

## Kolaborasi Kelompok Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon Dengan Organisasi PD Salimah Untuk Peningkatan Kompetensi Pengurusan Jenazah Di Desa Setianegara

Amatullah Azizah<sup>1</sup>, Saehu Abas<sup>2\*</sup>, Ananda Yulika Putri<sup>3</sup>, Angela Khoirinna<sup>4</sup>, Devia Ananda<sup>5</sup>, Diva Naedila Meidellin<sup>6</sup>, Felizma Noviana<sup>7</sup>, Fitri Amelia<sup>8</sup>, Hana Nurzakiah<sup>9</sup>, Hanniah Fatin<sup>10</sup>, Khamdiallah<sup>11</sup>, Khofifah Amaliyatul Maula<sup>12</sup>, Riyatun Nasihin<sup>13</sup>, Rohit<sup>14</sup>, Yogi Abdul Aziz<sup>15</sup>, Zulfi Amaluddin<sup>16</sup>

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16</sup>

Email Korespondensi : [saehuabas@bungabangsacirebon.ac.id](mailto:saehuabas@bungabangsacirebon.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji praktik pengurusan jenazah di Desa Setianegara, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, dengan fokus pada dimensi keagamaan, sosial-edukatif, serta tantangan dan solusi dalam pelaksanaannya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Participatory Action Research (PAR), di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurusan jenazah merupakan pelaksanaan kewajiban fardhu kifayah yang tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan agama dan penguatan solidaritas sosial. Dari sisi sosial-edukatif, kegiatan ini mentransmisikan nilai keimanan, kepedulian, serta keterampilan praktis kepada masyarakat dan generasi muda. Namun, tantangan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan tenaga terlatih, minimnya fasilitas khusus, serta keberlanjutan tradisi lokal yang belum sepenuhnya sesuai dengan syariat Islam. Solusi yang ditempuh antara lain melalui pelatihan kader, kolaborasi tokoh agama dengan perangkat desa, dan penyediaan fasilitas yang lebih layak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengurusan jenazah memiliki peran strategis sebagai ibadah kolektif, media pendidikan, dan praktik sosial yang dapat memperkuat kohesi masyarakat, dengan syarat didukung pembinaan berkelanjutan dan inovasi yang berbasis syariat Islam.

**Kata Kunci :** Pengurusan Jenazah; Fardhu Kifayah; Solidaritas Sosial; Participatory Action Research

**Abstract:** This study examines the practice of funeral management in Setianegara Village, Cilimus District, Kuningan Regency, focusing on its religious, socio-educational dimensions, as well as the challenges and solutions in its implementation. Employing a qualitative approach through Participatory Action Research (PAR), data were collected via observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that funeral management represents the fulfillment of fardhu kifayah obligations, which not only hold spiritual value as an act of worship but also function as a medium for religious education and the strengthening of social solidarity. From a socio-educational perspective, this practice transmits values of faith, compassion, and practical skills to the community and younger generations. However, several challenges were identified, including the limited number of trained personnel, the lack of specialized facilities, and the persistence of local traditions that are not fully aligned with Islamic law. Solutions undertaken include training local cadres, fostering collaboration between religious leaders and village authorities, and providing more adequate facilities. The study concludes that funeral management plays a strategic role as a collective act of worship,

an educational medium, and a social practice that strengthens community cohesion, provided it is supported by continuous guidance and innovations grounded in Islamic principles.

**Keywords :** Funeral Management; Fardhu Kifayah; Social Solidarity; Participatory Action Research

**Article info:** Submitted : 2025-08-05 | Accepted : 2025-08-18 | Published : 2025-08-22

---

Copyright © 2025, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



## Pendahuluan

Kematian merupakan fenomena universal yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Dalam perspektif Islam, kematian diyakini sebagai ketetapan Allah Swt yang pasti dialami oleh setiap insan. Oleh sebab itu, syariat Islam memberikan tuntunan komprehensif mengenai tata cara pengurusan jenazah (*tajhiz al-mayyit*), mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan (Fadila & Solihah, 2022; Hamdi et al., 2023). Praktik tersebut bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga manifestasi penghormatan terakhir kepada sesama manusia sekaligus wujud solidaritas sosial umat Islam.

Proses pemakaman dalam Islam punya cara yang cukup jelas, walaupun bisa berbeda-beda tergantung pada penafsiran dan aturan yang ada. Namun, di semua situasi, hukum Islam menganjurkan agar jenazah dikubur secepatnya setelah dimandikan dan dibungkus dengan kain kafan, lalu dilakukan salat jenazah (Harahap et al., 2024). Biasanya, pemakaman dilakukan dalam waktu 24 jam setelah seseorang meninggal untuk menjaga kesehatan orang yang hidup, kecuali jika orang tersebut meninggal karena perang atau diduga ada kejahatan; dalam situasi-situasi ini, penting untuk mengetahui penyebab kematian terlebih dahulu sebelum melakukan pemakaman

Selanjutnya, urgensi penelitian ini dapat dilihat dari konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim Indonesia. Pada sebagian besar komunitas, tugas pemulasaran jenazah seringkali dilimpahkan kepada tokoh agama setempat (*modin*), yang umumnya berusia lanjut dan tidak selalu memiliki regenerasi yang memadai. Kondisi ini menimbulkan kerentanan sosial, terutama ketika tokoh agama tersebut tidak berada di tempat saat terjadi kematian, sehingga pengurusan jenazah menjadi tertunda. Dari perspektif pendidikan, keterbatasan pemahaman generasi muda terhadap tata cara pengurusan jenazah menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan internalisasi ilmu fikih praktis melalui pelatihan berbasis masyarakat (Roziqin et al., 2022).

Sementara berdasarkan kajian pustaka, sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti dimensi hukum fikih dan normatif pemulasaran jenazah (Takdir et al., 2023). Namun, sedikit penelitian yang mengkaji pendekatan pedagogis dan pemberdayaan masyarakat dalam transfer keterampilan praktis *tajhizul jenazah*, khususnya pada generasi muda. Inilah yang menjadi kesenjangan penelitian (*research gap*), yakni minimnya model pelatihan praktis berbasis komunitas yang mengintegrasikan aspek teologis, sosial, dan edukatif.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan pelatihan pengurusan jenazah melalui kolaborasi antara komunitas Mahasiswa/i Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon dengan organisasi keagamaan perempuan Pimpinan Daerah Persaudaraan Muslimah (PD Salimah) di Desa Setia Negara Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. Inisiatif ini

tidak hanya berfokus pada pemahaman normatif, tetapi juga pada keterampilan praktis yang ditujukan kepada anak muda sebagai generasi penerus, sekaligus melibatkan laki-laki dan perempuan secara setara.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan literatur pendidikan Islam berbasis praktik sosial-keagamaan, dengan menekankan pentingnya pewarisan keterampilan keagamaan melalui pendekatan andragogi dan *community-based learning*. Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif model pelatihan keterampilan *tajhizul jenazah* yang dapat direplikasi oleh komunitas Muslim di wilayah lain, sehingga keberlanjutan tradisi keagamaan dapat terjaga dan ketergantungan hanya pada tokoh agama lokal dapat diminimalisasi. Dengan demikian, penelitian ini berimplikasi pada terciptanya kemandirian masyarakat, penguatan literasi fikih, serta pengembangan kapasitas generasi muda dalam menjalankan kewajiban *fardhu kifayah*.

### Metodologi Pengabdian

Penelitian ini menggunakan Participatory Action Research (PAR) sebagai jenis penelitian. PAR dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada tindakan nyata berupa pelatihan pengurusan jenazah yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat Desa Setia Negara Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. Melalui PAR, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan akademik, tetapi juga memberikan perubahan sosial, penguatan kapasitas keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip dasar PAR yang mengintegrasikan refleksi kritis, aksi kolektif, serta kolaborasi antara peneliti dan masyarakat (Lenette, 2022; Baum et al., 2006).

Penelitian dilaksanakan di Masjid As-Syifa, Desa Setianegara, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan peran strategis masjid sebagai ruang edukasi dan pemberdayaan umat. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2025, bertepatan dengan pelaksanaan program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) melalui kolaborasi Mahasiswa/i Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon dengan PD Salimah.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu: Observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dilakukan dengan fasilitator pelatihan, dan peserta, guna menggali pengalaman, persepsi, serta evaluasi atas pelatihan. Teknik ini dipilih untuk menampung perspektif beragam dari aktor yang terlibat. Dokumentasi, berupa foto, catatan kegiatan, dan arsip pelatihan yang memperkuat validitas data lapangan (Belina, 2023).

Keabsahan data diperiksa dengan menggunakan triangulasi sumber, metode, dan partisipan. Triangulasi ini sesuai dengan karakter PAR yang menuntut keterlibatan multi pihak dalam memverifikasi data, sehingga hasil penelitian lebih kredibel, obyektif, dan dapat dipertanggungjawabkan (Creswell & Poth, 2018).

Sementara data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam konteks PAR, analisis dilakukan secara siklikal: (1) perencanaan aksi, (2) pelaksanaan aksi, (3) observasi, dan (4) refleksi bersama. Model ini dipilih karena selaras dengan prinsip PAR yang menekankan proses berulang antara refleksi kritis dan aksi kolektif untuk menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan (McIntyre, 2021).

Dengan metode PAR, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga transformasional, di mana masyarakat menjadi subjek sekaligus pelaku dalam proses peningkatan kapasitas pengurusan jenazah.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Konteks Keagamaan dan Hukum Islam dalam Pengurusan Jenazah

Pengurusan jenazah dalam Islam memiliki kedudukan hukum sebagai fardhu kifayah, yaitu kewajiban kolektif yang apabila telah dilakukan oleh sebagian umat, gugurlah kewajiban tersebut bagi yang lain. Namun, jika tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, maka seluruh umat Islam menanggung dosa (Fadila & Solihah, 2022). Prinsip ini tidak hanya menegaskan aspek kewajiban ritual, tetapi juga menekankan dimensi sosial dan spiritual sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif masyarakat Muslim.

Landasan utama pengurusan jenazah berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Misalnya, QS. Al-Baqarah: 156 mengajarkan umat Islam untuk menerima kematian sebagai ketetapan Allah, sementara hadis-hadis sahih Rasulullah Saw memberikan panduan teknis tentang pemulasaran jenazah. Dari sudut pandang fikih, pengurusan jenazah bukan sekadar ritual ibadah, tetapi juga sarana pendidikan sosial, pengingat akan kematian (*memento mori*), dan penguatan solidaritas dalam masyarakat (Hadi et al., 2023).

Sejalan dengan temuan Aini (2024), praktik pengurusan jenazah juga berfungsi menjaga martabat manusia hingga akhir hayatnya. Hal ini relevan terutama di wilayah pedesaan yang masih kental dengan tradisi lokal, sehingga diperlukan pelatihan berkelanjutan agar masyarakat dapat melaksanakan prosedur sesuai syariat (Aini et al., 2024).

Selanjutnya mengenai tahapan proses pengurusan jenazah mencakup empat kewajiban utama: memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan.

#### 1. Memandikan Jenazah

Memandikan jenazah merupakan kewajiban yang menegaskan pentingnya kebersihan dan penghormatan terakhir. Hadis Ummu 'Athiyah (HR. Bukhari no. 1258; Muslim no. 939) menjadi dasar praktik ini, dengan anjuran penggunaan air, daun bidara, dan kapur barus. Penelitian Rohmah (2024) menunjukkan bahwa praktik pemulasaran jenazah di beberapa daerah masih mengalami perbedaan teknis, namun

tetap berpegang pada prinsip menjaga kesucian dan kehormatan jenazah (Rohmah et al., 2024).

Perbedaan ini sejalan dengan penelitian Aini (2024), yang menemukan adanya variasi praktik pemulasaran jenazah di komunitas Muslim perkotaan dan pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip dasarnya sama, adaptasi lokal tetap muncul sebagai bagian dari akulturasi budaya (Aini et al., 2024).

## **2. Mengkafani Jenazah**

Mengkafani bertujuan menutup aurat dan memberi penghormatan kepada jenazah. Sunnah Rasulullah Saw menunjukkan penggunaan kain putih sederhana (HR. Muslim no. 941). Prinsip kesederhanaan ini ditekankan pula dalam penelitian Lestari (2024), yang menyoroti adanya praktik masyarakat yang cenderung menggunakan kafan mewah sebagai simbol status sosial. Penemuan tersebut menegaskan perlunya pemahaman ulang bahwa syariat menekankan kesederhanaan dan kesetaraan di hadapan kematian (Lestari, 2024).

## **3. Shalat Jenazah**

Shalat jenazah merupakan bentuk doa kolektif umat Islam kepada Allah Swt untuk mendoakan almarhum. Praktik ini memperlihatkan dimensi sosial, di mana semakin banyak jamaah yang hadir, semakin besar pula doa yang dipanjatkan (Aini et al., 2024). Penelitian Lestari (2024) menunjukkan bahwa shalat jenazah memiliki peran penting dalam mempererat solidaritas umat, terutama dalam konteks komunitas Muslim minoritas (Lestari, 2024).

## **4. Menguburkan Jenazah**

Penguburan merupakan kewajiban terakhir yang menekankan aspek penghormatan dan perlindungan martabat jenazah. Liang kubur harus cukup dalam untuk menjaga kehormatan dan mencegah gangguan. Hal ini konsisten dengan penelitian Setiawan (2020) yang menyoroti pentingnya tata cara pemakaman yang sesuai syariat untuk menghindari praktik sinkretis yang masih berkembang di beberapa daerah.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengurusan jenazah memiliki dimensi ganda: ritual ibadah dan tanggung jawab sosial. Temuan ini sejalan dengan Hidayat & Mulyadi (2019) yang menegaskan bahwa praktik pengurusan jenazah berfungsi memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Namun, berbeda dengan penelitian Khosyiin (2024), yang menekankan adanya pluralitas praktik akibat akulturasi budaya, penelitian ini menekankan pada perlunya penguatan pendidikan fikih jenazah untuk memastikan keseragaman praktik sesuai tuntunan syariat (Khosyiin, 2024).

Selain itu, temuan ini menawarkan perspektif baru dengan menyoroti pentingnya pelatihan berkelanjutan dalam masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa pengurusan jenazah bukan sekadar ritual statis, tetapi juga bagian dari

pengembangan kapasitas masyarakat Muslim agar dapat menjaga martabat kemanusiaan.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pengurusan jenazah dengan menegaskan keterkaitan antara dimensi teologis, sosial, dan pendidikan. Temuan ini relevan dalam konteks modern, di mana masyarakat Muslim perlu menyeimbangkan antara tuntunan syariat dan adaptasi sosial budaya.

### **B. Peran Sosial dalam Pengurusan Jenazah dan Peran Edukatif dalam Pembentukan Nilai Keagamaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengurusan jenazah memiliki kontribusi yang luas, baik dalam dimensi sosial, edukatif, maupun spiritual. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik teknis dalam membersihkan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah, tetapi juga menjadi wahana pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai solidaritas, keimanan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Maula (2025) yang menekankan bahwa fardhu kifayah dalam pengurusan jenazah merupakan ibadah kolektif yang sarat dengan nilai sosial, di mana partisipasi masyarakat memperkuat hubungan antar individu dalam komunitas Muslim (Maula, 2025).

Dari aspek sosial, keterlibatan warga dalam pemulasaran jenazah menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas dan kepedulian. Tradisi gotong royong yang muncul dalam situasi duka cita bukan sekadar wujud bantuan praktis, melainkan juga ekspresi tanggung jawab moral. Penemuan ini sejalan dengan kajian Siregar (2025) yang menyatakan bahwa ritual kematian berfungsi ganda: sebagai penghormatan spiritual kepada almarhum dan sebagai mekanisme penguatan ikatan sosial (Siregar et al., 2025). Dengan demikian, pengurusan jenazah menjadi medium penting dalam menjaga kohesi sosial, terutama pada masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi dimensi edukatif dalam pemulasaran jenazah. Melalui pelatihan dan pengalaman langsung, masyarakat memperoleh pemahaman praktis mengenai tata cara pengurusan jenazah sesuai syariat. Aini et al. (2024) menyebut praktik ini sebagai bentuk transfer ilmu agama yang konkret, sehingga masyarakat dapat menghindari penyimpangan dari ketentuan fikih. Keterlibatan dalam proses tersebut juga memperkuat kesadaran spiritual bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, sehingga mendorong individu untuk meningkatkan kualitas iman dan ketakwaannya. Hal ini diperkuat oleh temuan Nugraha dan Yusuf (2020) yang menyatakan bahwa ritual kematian dalam Islam berperan penting dalam membentuk kesadaran eskatologis serta menumbuhkan sikap sabar dan empati.

Temuan penelitian ini juga menyoroti pentingnya kaderisasi pengurus jenazah di masyarakat. Regenerasi pengurus melalui pelatihan berkelanjutan memastikan

tersedianya individu yang kompeten dan siap menjalankan kewajiban fardhu kifayah di masa mendatang.

Gambar. 1



Maula (2025) menegaskan bahwa kegiatan pelatihan berbasis masjid terbukti mampu melahirkan kader pengurus jenazah yang andal dan dapat diandalkan ketika keluarga inti tidak mampu melaksanakan kewajiban tersebut (Maula et al., 2025). Pada konteks pandemi COVID-19, keberadaan kader terlatih bahkan menjadi sangat krusial, sebagaimana ditemukan Anam dan Anwar (2023), di mana pelaksanaan pemulasaran tetap dapat berjalan sesuai syariat sekaligus memperhatikan protokol kesehatan.

Jika dibandingkan dengan penelitian internasional, hasil penelitian ini memiliki keselarasan dan juga perbedaan. Jahangir dan Hamid (2022) misalnya, menegaskan bahwa pengurusan jenazah di berbagai komunitas Muslim dipahami sebagai ritual religius sekaligus sarana memperkuat ikatan sosial, selaras dengan temuan penelitian ini. Namun, Daar dan Khitamy (2022) menekankan pada aspek bioetik medis dalam pemulasaran, yang menunjukkan perbedaan konteks antara praktik komunitas Muslim di Indonesia dan pendekatan di dunia medis Barat. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa di Indonesia, dimensi sosial dan edukatif lebih dominan dibandingkan aspek klinis, sehingga penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai integrasi nilai ibadah, pendidikan, dan solidaritas sosial dalam praktik pengurusan jenazah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengurusan jenazah bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sebuah proses transformatif yang menggabungkan nilai-nilai ibadah, pendidikan agama, solidaritas sosial, dan kaderisasi generasi. Perspektif ini memperkaya literatur dengan memberikan konteks

lokal yang kuat, khususnya pada masyarakat Muslim Indonesia yang memadukan prinsip syariat dengan tradisi gotong royong. Oleh karena itu, pengurusan jenazah perlu terus didukung melalui pelatihan, pengawasan, dan pembinaan berkelanjutan agar nilai-nilai luhur tersebut tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

### C. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Pengurusan Jenazah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemulasaran jenazah di Desa Setianegara, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas dan kualitas pelaksanaannya. Tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam pengurusan jenazah sesuai dengan syariat Islam. Kondisi ini menyebabkan sebagian praktik pengurusan jenazah belum sepenuhnya memenuhi standar fikih yang ditetapkan, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan prosedural.

**Gambar. 2**



Temuan ini sejalan dengan penelitian Qomariyah (2021) yang menyebutkan bahwa lemahnya kompetensi pengurus jenazah di tingkat desa seringkali menghambat kualitas pemulasaran, sehingga dibutuhkan upaya pelatihan yang berkesinambungan (Qomariyah, 2021).

Selain faktor sumber daya manusia, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan signifikan. Desa Setianegara belum memiliki ruang khusus untuk memandikan dan mengkafani jenazah, sehingga proses sering dilakukan di tempat yang kurang representatif. Padahal, menurut Kurniawan dan Hidayat (2022),

ketersediaan fasilitas yang layak dan higienis merupakan faktor penting dalam menjamin profesionalitas pengurusan jenazah. Situasi ini menunjukkan perlunya dukungan institusional baik dari pemerintah desa maupun lembaga keagamaan untuk menyediakan ruang yang sesuai dengan standar kebersihan dan privasi.

Adapun solusi yang telah dilakukan masyarakat Desa Setianegara meliputi pelatihan, dauroh, serta sosialisasi mengenai prosedur pengurusan jenazah. Upaya ini dirancang untuk melahirkan kader-kader baru yang memiliki keterampilan teknis dan pemahaman fikih yang memadai, sebagaimana ditegaskan oleh Khosyiyin (2024) bahwa penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan praktis merupakan strategi efektif dalam membangun kemandirian desa dalam hal pemulasaran jenazah (Khosyiyin, 2024). Selain itu, koordinasi antara perangkat desa, tokoh agama, dan komunitas lokal juga terbukti penting dalam menjamin pengelolaan jenazah yang lebih cepat, tertib, dan sesuai syariat.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya praktik tradisional yang masih dijalankan, seperti penggunaan air bunga saat memandikan jenazah. Secara kultural, praktik ini dianggap memberikan aroma wangi, namun secara syariat, penggunaan daun bidara dan kapur barus lebih dianjurkan karena memiliki fungsi pembersih dan pengharum yang lebih efektif (Hamid, 2019). Fenomena ini menunjukkan adanya dialektika antara tradisi lokal dan tuntunan agama, yang jika dikelola secara bijak dapat memperkaya praktik keagamaan tanpa meninggalkan prinsip syariat.

Tantangan lain yang diidentifikasi adalah keterlibatan kerabat jauh atau pihak luar dalam proses memandikan jenazah. Meskipun hal ini menunjukkan adanya solidaritas sosial, namun dari perspektif fikih, pengurusan jenazah idealnya dilakukan oleh keluarga inti agar kehormatan jenazah lebih terjaga (Rohmah, 2024). Dengan demikian, diperlukan edukasi masyarakat mengenai batasan dan etika dalam pengurusan jenazah untuk menghindari pelanggaran privasi dan menjaga kekhidmatan ritual.

Selain itu, praktik menggabungkan lokasi memandikan dan mengkafani jenazah di satu tempat masih ditemukan di desa ini. Dari sisi efisiensi, hal ini memudahkan keluarga, namun perlu dipastikan bahwa tempat tersebut tetap bersih, tertutup, dan menjaga kehormatan jenazah. Menurut penelitian Susanti (2024), keterbatasan fasilitas seringkali membuat masyarakat melakukan improvisasi, sehingga penting adanya intervensi pemerintah desa untuk menyediakan fasilitas khusus yang lebih representatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pemulasaran jenazah di Desa Setianegara mencakup faktor kompetensi, fasilitas, serta tarik-menarik antara tradisi lokal dan norma syariat. Upaya solusi yang dilakukan, yaitu pelatihan kader, peningkatan fasilitas, dan edukasi masyarakat, terbukti mampu memberikan arah positif bagi perbaikan tata kelola pemulasaran

jenazah. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah (2020) yang menegaskan pentingnya integrasi antara kearifan lokal dan standar syariat Islam dalam menjaga keberlanjutan tradisi pemulasaran. Dengan demikian, Desa Setianegara memiliki peluang besar untuk menjadi model penerapan pemulasaran jenazah berbasis komunitas yang profesional, syar'i, sekaligus menghargai nilai budaya lokal.

**Gambar. 3**



### Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik pemulasaran jenazah di Desa Setianegara, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, memiliki makna yang mendalam dalam tiga dimensi utama, yaitu keagamaan, sosial-edukatif, serta tantangan dan solusi implementatif.

Pertama, pada dimensi keagamaan, pengurusan jenazah berfungsi sebagai pelaksanaan kewajiban fardhu kifayah yang meneguhkan nilai-nilai tauhid, ketundukan, dan ketaatan kepada Allah Swt. Praktik ini bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan juga sarana internalisasi ajaran Islam yang menegaskan pentingnya penghormatan terhadap jenazah serta menjaga kehormatan manusia hingga akhir hayatnya.

Kedua, pada aspek sosial dan edukatif, pemulasaran jenazah berperan penting dalam memperkuat solidaritas, empati, dan kepedulian masyarakat. Aktivitas ini juga menjadi media pembelajaran praktis yang mentransmisikan nilai-nilai keimanan, adab, serta keterampilan pengurusan jenazah kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pengurusan jenazah bukan hanya tindakan ritual, tetapi juga wahana pendidikan yang menguatkan kohesi sosial dan memperkokoh karakter religius masyarakat.

Ketiga, dalam konteks tantangan dan solusi, ditemukan bahwa keterbatasan sumber daya manusia terlatih, minimnya fasilitas, dan masih kuatnya tradisi lokal yang kurang sesuai dengan syariat menjadi hambatan yang nyata. Namun, melalui strategi penguatan kapasitas masyarakat, pelatihan kader pemulasaran, kolaborasi antara tokoh agama dan perangkat desa, serta peningkatan sarana pendukung, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi. Pembaharuan tradisi tanpa menghilangkan nilai kearifan lokal juga menjadi langkah penting untuk menjaga keseimbangan antara syariat Islam dan budaya setempat.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pengurusan jenazah memiliki posisi strategis sebagai ibadah kolektif, wahana pendidikan agama, sekaligus praktik sosial yang mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat. Keberlanjutan dan profesionalisme dalam pemulasaran jenazah hanya dapat tercapai apabila didukung dengan pendidikan berkelanjutan, pembinaan intensif, serta inovasi yang tetap berakar pada prinsip-prinsip syariat Islam.

### Daftar Pustaka

- Aini, U. N., Zahro, S. F., Idamaningati, I., Sarif, M. M. A., Sa'djiyah, S. H., Sukma, Y. N., ... & Fawa'id, M. W. (2024). Pelatihan Tajhizul jenazah untuk Membekali Keterampilan Praktis dalam Mengurus Jenazah. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 572-577. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1651>
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory Action Research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Belina, A. (2023). Semi-structured interviewing as a tool for understanding informal civil society. *Voluntary Sector Review*, 14(2), 331-347. <https://doi.org/10.1332/204080522X16454629995872>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fadila, E., & Solihah, E. S. (2022). Perawatan, Persiapan Dan Praktek Memandikan Jenazah Pada Remaja Masjid Al-Ikhlas Griya Caraka Cirebon. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(5), 1374-1381. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5784>
- Hadi, I., Rosyanti, L., Akhmad, A., Yanthi, D., & Syahrianti, S. (2023). Pelatihan dan Pembentukan Posko Tim Pengurusan Jenazah Sesuai Protokol Kesehatan dan Syariat Islam pada Masyarakat Pesisir. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 506-516. Poltekita. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i2.1846>
- Hamdi, M., Rohmah, L., Syaddad, A., Lestari, D., & Jauharoh, U. L. A. (2023). Pelatihan Tajhizul Jenazah untuk Meningkatkan Pemahaman Jam'iyah Muslimat di Desa Yosowilangun Kidul tentang Perawatan Mayit Sesuai Syari'at Islam. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 57-67.

- Harahap, S. D., Aulia, F., Lubis, L. S., Angriani, P., Nst, S. A., Rahmadani, D., ... & Lubis, A. F. (2024). Efektivitas Praktek Tajhizul Mayit Mahasiswa KKN Bagi Peserta Didik MTs Negeri 2 Pasaman Barat Desa Tampus Sepakat. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 65-78.
- Khosyiin, M. I., Yusuf, M., & Kholiq, A. (2024). Pendampingan Masyarakat Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Pemulasaraan Jenazah Sesuai Syari'at Islam Di Desa Talun Rejoso Nganjuk. *JANAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 28-38.
- Lenette, C. (2022). *Participatory Action Research: Ethics and Decolonization*. Oxford University Press.
- Lestari, T. B. (2024). Pelatihan Pemulasaraan Jenazah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1696-1700. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i5.1090>
- Maula, F. I., Hidayati, L. N., & Avivah, S. M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Balongjeruk Melalui Pelatihan Perawatan Jenazah: Studi Kasus Di Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(2), 337-351.
- McIntyre, A. (2007). *Participatory Action Research*. Sage Publications.
- Qomariyah, N. (2021). Competence and challenges in Islamic funeral practices in rural communities. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 89-104. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.18106>
- Rohmah, A. A., Anggraini, A., Safitri, N. S., Rosaail, M. A., Qois, M. A. I., & Izzuddin, M. H. (2024). Pemulasaraan Jenazah di Desa Purwodadi: Tinjauan Historis dan Praktik Kontemporer Sesuai Syariat Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 2243-2251. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i6.1204>
- Roziqin, M. K., Meishanti, O. P. Y., & Mafariech, M. S. (2022). Pelatihan Merawat Jenazah Laki-Laki (Mengkafani). *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 40-44. [https://doi.org/10.32764/abdimas\\_agama.v3i1.2544](https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2544)
- Siregar, S. D., Lubis, F. A., Syofyan, H., Lubis, A. A., Dly, A. A., Hairani, A., ... & Pulungan, N. J. (2025). Integrasi Tajhizul Mayit Dalam Kurikulum Ekstrakurikuler Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Islami. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 115-121.
- Takdir, M., Munir, F., & Ludhfi, A. (2023). The Takharruj Method as an Islamic Legal Solution for Customary Inheritance Practices among Muslim Communities in Pakamban Laok, Sumenep, Indonesia. *J. Islamic L.*, 4, 104. <https://doi.org/10.24260/jil.v4i1.1044>